

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan adalah salah satu fenomena yang marak terjadi di masyarakat kita. Tidak jarang juga korbannya adalah anak-anak. Hal ini sangat ironis karena seharusnya anak-anak mendapatkan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan dan dapat bermain dengan bahagia. Menurut Ken Rigby, perundungan adalah keinginan menyakiti yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang menjadikan individu atau suatu kelompok menjadi menderita. Hal ini dilakukan oleh seseorang secara langsung atau oleh dominasi suatu kelompok kuat yang terjadi berulang kali dan pelaku melakukannya dengan senang (Astuti, 2008 : 3).

Perundungan dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Menurut data KPAI tahun 2018 kasus perundungan anak di bidang pendidikan, kekerasan fisik masih mendominasi. Mayoritas kasus perundungan terjadi pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan yang paling rendah adalah perguruan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar terjadi 25 kasus atau 67%, sekolah menengah pertama 5 kasus, sekolah menengah atas 6 kasus dan perguruan tinggi hanya 1 kasus saja.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Washington University menyebutkan bahwa tingkat perundungan dan intimidasi lebih tinggi terjadi kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut sekitar 46% anak berkebutuhan khusus mengaku menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk mengenali isyarat, hal ini membuat mereka canggung saat berada di sekitar orang lain sehingga mudah menjadi korban perundungan. Menurut penelitian tersebut sebanyak 73% perundungan dilakukan dengan mengejek anak berkebutuhan khusus dan menjadi korban, 51% kasus dengan cara sengaja mengabaikan dan meninggalkan korban. Perbuatan ini merupakan cara pelaku menunjukkan bahwa mereka lebih berkuasa daripada korban, kemudian cara lain yang digunakan pelaku perundungan adalah

dengan memberi label kepada korban. Anak-anak yang menjadi korban kemudian dipanggil dengan nama buruk sebanyak 47%. Anak berkebutuhan khusus menerima perlakuan semena-mena melalui serangan fisik seperti dorongan, tamparan, pukulan atau tendangan yang dilakukan oleh pelaku perundungan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, total jumlah anak berkebutuhan khusus sekitar 1,6 juta di Indonesia. Langkah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak berkebutuhan khusus adalah dengan mencanangkan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB). Dalam 1 kabupaten biasanya hanya ada 1 SLB negeri. Hal ini merupakan kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus yang berdomisili jauh dari SLB negeri tersebut. Selain SLB negeri terdapat pula beberapa SLB swasta akan tetapi SLB swasta memiliki biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan SLB negeri. Oleh karenanya orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan pada anaknya dan terkadang memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya karena masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan tentang pendidikan inklusif. Menurut Permediknas No 70 tahun 2009 pasal 1 berbunyi :

“Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Sistem pendidikan ini menyertakan semua anak bersama-sama yang meliputi anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar pada satu kelas yang sama tanpa membedakan perbedaan kondisi fisik dan mental peserta didik, jenis kelamin, agama, kemampuan ekonomi, suku, kondisi sosial dan tempat tinggal.

Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mengatakan kepada Republika.co.id pada Kamis 12 April 2017 bahwa :

“Tujuan lain dari penggabungan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat lebih

mudah bersosialisasi dengan anak normal kebanyakan. Sekolah inklusi bersifat heterogen hal ini melatih anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan motoriknya, sangat berbeda dengan sekolah luar biasa yang bersifat homogen karena hanya diisi oleh anak berkebutuhan khusus. Anak normal akan menjadi contoh anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak normal kebanyakan. Mulai dari kosakata yang sering mereka gunakan, cara mereka berkomunikasi, cara mereka bermain dan cara mereka bergaul dengan teman lainnya”.

Sekolah inklusi harus memenuhi beberapa syarat diantaranya tersedianya fasilitas sekolah yang aksesibel, kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus kemudian yang paling penting adalah adanya guru pembimbing khusus (GPK). Menurut Permediknas No 70 tahun 2009 pasal 10 tentang pendidikan inklusif menyatakan bahwa guru pembimbing khusus yang berada pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif paling sedikit adalah 1 orang guru pembimbing khusus. Akan tetapi kenyataannya ada beberapa sekolah inklusi yang tidak memiliki guru pembimbing khusus.

Guru memiliki beban yang sangat berat jika terdapat banyak anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan yang berbeda-beda dalam satu kelas tanpa adanya guru pendamping khusus. Kondisi kelas yang heterogen dengan banyaknya anak berkebutuhan khusus yang beragam membuat guru kelas dituntut bekerja lebih ekstra. Ketua Pusat Kajian Disabilitas Universitas Indonesia, Irwanto mengatakan kepada Kompas.co.id pada Selasa 30 Juli 2018 bahwa :

“Sekolah memang mengalami dilema, ada ketentuan tidak boleh bersikap diskriminatif dalam penerimaan siswa termasuk anak berkebutuhan khusus, akan tetapi kapasitas guru belum memadai, penyelenggaraan pendidikan inklusif belum optimal, beberapa guru tidak mengerti kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang beragam macamnya. Selain guru tidak memiliki kompetensi untuk menangani anak berkebutuhan khusus, sosialisasi tentang konsep pendidikan inklusif juga masih kurang.”

Di Bekasi sendiri terdapat beberapa sekolah inklusi. Sesuai Surat Penetapan Sekolah Inklusi oleh Gubernur Jawa Barat tahun 2013 sekolah inklusi di wilayah Bekasi adalah : SDN Jatiwaringin III, SDN Jatimekar I, SDI YPI 45, SDN Kalibaru IV, SDI Al Izzah, SDN Bantargebang IV, SDIT Iqro, SMP YPI 45, SMA N 3, SMA YPI 45. Terdapat 4 SD inklusi negeri, 3 SD inklusi swasta, 1

SMP inklusi swasta, 1 SMA inklusi negeri dan 1 SMA inklusi swasta. Sekolah inklusi swasta memiliki biaya yang lebih mahal hal ini juga sejalan dengan sarana dan prasarana yang sekolah inklusi swasta berikan untuk anak berkebutuhan khusus yang belajar di sana. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi negeri.

Dari hasil wawancara penulis dengan orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi swasta yaitu OL menyebutkan :

“Saya rasa, memilih sekolah inklusi swasta untuk anak saya yang tunarungu adalah keputusan terbaik karena dulu saya pernah menyekolahkan anak saya di sekolah inklusi negeri tapi jadi *nggak* terurus dan masalah fasilitas masih kalah dibandingkan dengan sekolah inklusi swasta, *makannya* saya lebih milih sekolah inklusi swasta untuk anak saya agar memastikan anak saya mendapat pendidikan yang terbaik”(3/9/19).

Sarana dan prasarana di sekolah inklusi negeri dinilai masih belum memadai, misalnya di SDN Jatimekar I. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis menemukan fakta bahwa fasilitas dan juga sarana pendukung untuk anak berkebutuhan di sana masih kurang seperti tidak adanya buku dengan huruf braille yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra, tidak adanya alat bantu dengar yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dan tidak adanya kursi roda yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunadaksa. Di SDN Jatimekar I juga tidak tersedianya guru pendamping khusus yang menjadi syarat utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus di sana tidak didampingi oleh guru pendamping khusus yang berarti hanya memiliki guru kelas saja dalam proses belajar di kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, penulis menemukan bahwa permasalahannya adalah rendahnya pemahaman guru sekolah reguler mengenai bagaimana memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan kurangnya kompetensi guru tentang anak berkebutuhan khusus, misalnya guru tidak mengerti mengenai metode pembelajaran lovass yang diperuntukkan untuk anak penyandang autisme dan kurang sabar dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas. Kemudian dari hasil temuan yang penulis lakukan di SDN Jatimekar I adalah lingkungan sekolah yang kurang

ramah kepada anak berkebutuhan khusus kemudian memicu terjadinya perundungan yang dilakukan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah. Pengawasan yang minim oleh guru kelas karena tidak adanya guru pendamping khusus mengakibatkan pelaku perundungan lolos dari awasan guru. Hal ini mengakibatkan pelaku perundungan lebih leluasa untuk melakukan aksinya. Dari data yang diperoleh oleh penulis di SDN Jatimekar I didapatkan data anak berkebutuhan khusus tersebar dalam setiap kelas dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar ABK dan Non ABK

No	Kelas	Nama Guru	Jumlah ABK	Jumlah Non ABK
1	1A	Ibu Arie	1	31
2	1B	Ibu Yuyun	1	31
3	1C	Ibu Defi	2	33
4	2A	Ibu Maswati	3	28
5	2B	Ibu Romjah	5	26
6	2C	Ibu Naomi	3	24
7	3A	Ibu Tanti	4	30
8	3B	Bapak Rizqi	3	33
9	4A	Ibu Sri	3	32
10	4B	Ibu Ayu	3	34
11	5B	Ibu Anita	3	32
12	6A	Bapak Nano	2	35
13	6B	Ibu Pupus	2	34
Total			35	403

Dari tabel tersebut menunjukkan anak berkebutuhan khusus tersebar dalam semua kelas yakni kelas 1-6. Perbandingan jumlah anak normal dengan berkebutuhan khusus sangatlah jauh, anak berkebutuhan khusus menjadi pihak minoritas dengan didominasi keberadaan anak normal dalam setiap kelas. Kelas 2B adalah kelas dengan jumlah total anak berkebutuhan khusus terbanyak dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya yaitu berjumlah 5 orang anak berkebutuhan khusus dan kelas 1A dan 1B dengan jumlah anak berkebutuhan khusus paling sedikit yakni 1 orang anak berkebutuhan khusus di masing-masing kelas.

Salah satu guru yaitu RJ yang mengajar di kelas 2B mengungkapkan :

“Di kelas saya sendiri ada 5 orang anak berkebutuhan khusus mbak, mereka itu memiliki kebutuhan khusus yang berbeda *kaya* autisme, tunagrahita, tunarungu yang kadang membuat saya sendiri suka *kewalahan* menghadapi mereka karena *nggak* ada guru pendamping khusus juga di sini jadi guru harus kerja lebih ekstra dibandingkan dengan sekolah inklusi yang punya guru pendamping khusus jadi anak berkebutuhan khusus di sini jadi kurang perhatian dan kontrol *makannya* temannya yang lain yang suka *iseng jahilin* mereka karena mereka ya beda tapi namanya anak-anak kurang paham hal *beginian*.”(20/8/19).

Percampuran anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas dalam pengawasan yang minim akan mengakibatkan kurang terkontrolnya perilaku perundungan di dalam kelas tersebut. Seringkali lingkungan kelas kurang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Di lingkungan yang mayoritas ditempati oleh anak normal inilah anak berkebutuhan khusus menjadi pihak minoritas yang sering dipandang buruk oleh lingkungan sekitarnya. Dominasi anak normal di sekolah inklusi membuat anak berkebutuhan khusus terdiskriminasi dan terasingkan. Anak berkebutuhan khusus dianggap makhluk lain yang berdampak pada perlakuan yang berbeda pada mereka. Seorang anak normal akan merasa berbeda ketika berinteraksi dengan anak yang tidak normal.

RJ juga mengungkapkan jika anak berkebutuhan khusus di kelasnya sering diganggu teman yang lainnya karena mereka tidak sama.

“Kadang kalau anak-anak yang *cowok* kadang *ngisenginnya* keterlaluan, kadang mereka sengaja melempar-lempar tas salah satu anak berkebutuhan khusus karena mereka suka dengan respon anak penyandang autisme yang mereka nilai itu hal yang lucu, *dulu* juga pernah ada kasus anak di kelas saya yang pernah sampai orang tuanya datang ke sekolah karena *katanya* anaknya dipukul temannya, setelah saya cek ke anaknya *katanya si* anaknya ibu itu *duluan* yang dorong *duluan*, ya mungkin karena dia sering *digangguin* yang lain *soalnya emang* anak berkebutuhan khusus itu suka teriak-teriak kalau lagi belajar di kelas”(20/8/19).

Terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara anak normal yang kuat dan anak berkebutuhan khusus yang lemah yang menyebabkan citra perundungan terdapat pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dinilai menghambat pada proses belajar mengajar di kelas karena gaya belajar mereka berbeda dengan anak normal secara umum dan kemampuan berpikirnya yang lambat. Hal inilah

yang sering menjadi bahan ejekan bahkan citra perundungan sangat erat dengan mereka. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelemahan berkomunikasi dan berinteraksi sosial akan sulit untuk mengerti bahwa dia sedang mengalami perundungan oleh teman-temannya. Inilah yang membuat pelaku perundungan semakin tertarik untuk melakukan tindakan negatif tersebut kepada mereka.

Dari hasil observasi penulis di SDN Jatimekar I yang melakukan wawancara pada semua guru kelas menyatakan bahwa ada kelas yang bisa menerima dan ramah kepada anak berkebutuhan khusus tetapi terdapat pula kelas atau anak-anak yang kurang bisa menerima keadaan anak berkebutuhan khusus kemudian justru melakukan hal-hal negatif pada mereka. Menurut PP selaku guru kelas 6B mengungkapkan :

“Kalau di kelas saya *si kayaknya adem ayam aja* mbak, mereka juga *main bareng* dan belajar *bareng* ya mungkin karena mereka *udah* sekelas lama jadi mungkin *udah* terbiasa dan memahami kondisi temannya yang berbeda”(22/8/19).

Tetapi ada juga guru yang kadang mengeluhkan siswa kelasnya yang melakukan hal yang tidak baik di kelas salah satunya adalah di kelas 3A.

TN mengungkapkan :

“Ada anak di kelas saya sering *ngejek* anak berkebutuhan khusus oleh teman-temannya yang lain, anak berkebutuhan khusus tersebut *cuma* nangis dan *ngadu* kepada saya dan juga sering *manggil-manggil* atau *ngasih* julukan yang jelek ke dia itu *bikin* dia *nggak* senang di kelas”(22/8/19).

Dari beberapa anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimekar I ditemukan beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengalami perundungan oleh teman-temannya dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.2 Anak berkebutuhan khusus yang mengalami perundungan.

Kelas	Nama ABK	Kebutuhan Khusus	Jenis Perundungan
1B	Robi	Tunagrahita ringan, Kesulitan belajar	Perundungan verbal dan sosial
2B	Feby	Tunarungu, Tunagrahita sedang, Tunawicara	Perundungan verbal dan sosial
2B	Serhan	Autisme	Perundungan fisik dan verbal
3A	Rangga	Kesulitan Belajar	Perundungan verbal
4A	Alya	Down Syndrome	Perundungan verbal dan sosial
5A	Daffa	Autisme	Perundungan verbal dan sosial

Perundungan fisik berupa kekerasan fisik seperti memukul, mendorong atau mencubit, kemudian perundungan verbal seperti menghina, mengejek dan memberi julukan nama yang buruk, dan perundungan sosial seperti mengucilkan dan tidak mengajak bermain. Jenis perundungan tersebut yang dialami anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimekar I, sedangkan perundungan *cyber* tidak pernah diterima oleh mereka di sana.

Perundungan menyebabkan rasa takut, cemas, sedih, malu, tertekan, tidak nyaman dan kurang percaya diri. Harga diri sangat memiliki peran terhadap perilaku perundungan. Rendahnya harga diri semakin memperkuat potensi terjadinya perundungan. Klass dan Hodge (1978) menyatakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut (Ghufron dan Risnawita, 2010 : 41). Ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus untuk mempertahankan harga diri memicu perlakuan negatif pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kekuatan untuk membela diri karena kurang memiliki rasa percaya diri, hal ini membuat mereka menjadi

lebih tertekan karena perilaku perundungan yang menimpa mereka yang berakibat pada kurangnya kenyamanan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Ketika mereka merasa kurang merasakan kenyamanan di lingkungan sekolah maka mereka akan enggan untuk belajar di sekolah. Hal tersebut membuat prestasi anak berkebutuhan khusus menjadi sangat tertinggal karena mereka tidak mau untuk belajar. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru kelas, guru tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus di bidang akademik akan tetapi guru juga harus membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal berinteraksi di sekolah. Melakukan pengontrolan aktivitas lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini untuk meminimalisir kasus perundungan yang menimpa anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif SDN Jatimekar 1)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Jatimekar 1 Bekasi?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang untuk menghindari luasnya permasalahan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis memfokuskan penelitian pada komunikasi antarpribadi guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Jatimekar 1 Bekasi

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Jatimekar 1 Bekasi

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini agar dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi antarpribadi guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Jatimekar 1 Bekasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini agar memberikan gambaran mengenai komunikasi antarpribadi guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Jatimekar 1 Bekasi.

